

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Permasalahan

#### 1. Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan ikatan antara laki-laki dan perempuan yang ditandai dengan janji atau ijab. Pernikahan berarti keinginan untuk mengikat janji suci pada pasangan hidup dan akan setia selalu kepada pasangannya hingga maut memisahkan. Menikah adalah titik awal suami istri berada pada kehidupan baru sebagai pasangan dan menjalani susah senang berdua serta harus bisa menguatkan satu sama lain. Pernikahan bukan hal mudah untuk dijalani, pasangansuami istri harus saling menjaga, mempunyai komitmen, saling terbuka dengan masalah yang dihadapi, saling memberi support kepada pasangan, dan saling menjaga perasaan pasangan. Agar hubungan rumah tangga menjadi harmonis dan bahagia. Pemilihan pasangan yang dilakukan oleh individu, biasanya didasari dengan memilih calon yang dapat melengkapi apa yang dibutuhkan individu tersebut dan berdasarkan suatu pemikiran. Menurut Undang-Undang perkawinan Nomor 1 tahun 1974 Pasal 1, pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa.

Semua orang memiliki tugas perkembangan masing-masing yang harus diselesaikan sesuai dengan usianya. Masa dewasa awal merupakan masa seorang individu mulai mengemban tugas untuk menikah dan membina rumah tangga. Individu mulai mencari pasangan yang diawali dengan menunjukkan ketertarikan dengan lawan jenis dan mencari perhatian lawan jenis. Setelah itu masa berikutnya adalah masa pacaran dan diakhiri dengan pernikahan. Individu mulai mencari pasangannya diawali dari masa pubertas yaitu suatu masa awal ketertarikan dengan lawan jenis yang berawal dari usia sekitar 12,5 – 14,5 tahun pada perempuan dan 14 – 16,5 tahun pada laki-laki (Hurlock, 1980). Menurut teori perkembangan, masa usia menikah adalah saat usia dewasa awal yaitu 20-40 tahun (Papalia, Olds & Feldmann, 1998) atau usia 18-40 tahun (Hurlock, 1980). Dengan kata lain, masa dewasa awal merupakan masa seorang individu mulai mengemban tugas untuk menikah dan membina keluarga.

Setiap individu dalam kehidupannya pasti menjalani tahap perkembangan, salah satu tahap perkembangan tersebut adalah masa <sup>1</sup> awal. Dewasa awal adalah masa peralihan dari masa remaja menuju masa dewasa serta menyesuaikan diri dengan cara hidup baru. salah satu ciri dari individu yang matang adalah individu yang dapat menerima diri sendiri dan orang lain apa adanya, Biasanya ditandai dengan selesainya pertumbuhan pubertas dan organ kelamin telah berkembang dan mampu bereproduksi. Pada masa ini, individu akan mengalami perubahan fisik dan psikologis tertentu bersamaan dengan masalah-masalah penyesuaian diri dan harapan-harapan tersebut. Adapun tugas-tugas perkembangan pada fase dewasa awal adalah menikah atau membangun suatu keluarga, mengelola rumah tangga, mendidik atau mengasuh anak, memikul tanggung jawab sebagai warga Negara, membuat hubungan dengan suatu kelompok sosial tertentu, dan melakukan suatu pekerjaan. Dewasa awal merupakan pemula seseorang mulai menjalin hubungan secara intim dengan lawan jenis.

Di dalam sebuah keluarga terdiri dari orang tua dan anak. Peranan individu-individu di dalam keluarga sangat besar dalam membentuk pola hidup bersama baik antar anggota keluarga maupun dengan individu lain diluar keluarga tersebut. Seperti yang kita ketahui, keluarga kecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak merupakan bentuk keluarga yang paling sederhana. Tidaklah mudah untuk

membentuk keluarga yang damai, aman, bahagia, dan sejahtera. Diperlukan pengorbanan dan tanggungjawab dari masing-masing pihak dalam menjalankan peran dalam keluarga. Rasa cinta, hormat, setia, saling menghargai dan lain sebagainya merupakan hal wajib yang perlu dilakukan baik suami maupun istri. Laki-laki akan memiliki peran baru sebagai seorang suami, sementara wanita akan berperan sebagai seorang istri. Selainnya peran tersebut, laki-laki dan perempuan juga akan berbagi peran dalam keluarga sebagai ayah dan ibu ketika sudah memiliki anak.

Secara umum, seorang suami berperan sebagai kepala keluarga yang bertugas mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Suami juga berperan sebagai mitra istri yaitu menjadi temansetia yang menyenangkan dan selalu ada di saat suka maupun duka dengan selalu menyediakan waktu untuk berbincang dan menghabiskan waktu senggang dengan istrinya. Suami juga harus berperan sebagai roll model atau membina dan mendidik istri serta anaknya. Selain menjadi rekan yang baik untuk istri, suami juga dapat membantu meringankan tugas istri, seperti mengajak anak bermain atau rekreasi bersama serta memberikan waktu-waktu luang yang berkualitas untuk anak di sela-sela kesibukan suami dalam mencari nafkah. Sedangkan istri juga mempunyai peran yang sangat penting pula, yaitu sebagai pendamping suami di setiap saat dan sebagai istri yang siap menjaga dan membimbing anaknya. Sama seperti suami, istri juga berperan sebagai rekan yang baik dan menyenangkan bagi pasangan hidupnya. Istri dapat diajak berdiskusi mengenai berbagai macam masalah yang terjadi dan juga berbincang tentang hal-hal yang ringan. Wanita bukan saja menjadi tempat bernaung yang harus dihormati dan menjadi contoh bagi anak-anaknya namun wanita juga harus mampu menjadi rekan anak sehingga kadangkala wanita harus siap menjadi pendengar yang baik dan setia untuk memberikan kenyamanan dan ketentraman bagi anak.

Nurmi (1989, dalam Joireman & Starthman, 2004) mengemukakan bahwa individu akan mencapai tujuan untuk menikah pada usia 26 tahun, dengan begitu pada usia 26 tahun individu diharapkan sudah mempunyai pemikiran yang jelas tentang sebuah pernikahan. Informasi dari Badan Pusat Statistik fenomena hidup lajang (*single*) telah muncul, Di Indonesia sendiri, hasil sensus penduduk tahun 2010 yang dilaporkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa perempuan berusia 30-54 tahun yang belum menikah berjumlah 1,418,689 orang atau sekitar 4,1% dari total jumlah perempuan Indonesia dalam rentang usia yang sama (BPS online, 2013). Fenomena peningkatan jumlah perempuan dewasa belum menikah juga terjadi di kota Surabaya bulan Oktober 2012, tercatat pada tahun 2010 jumlah wanita usia 30 tahun ke atas yang masih lajang sebesar 103.568 penduduk, meningkat menjadi 106.771 pada tahun 2011 dan 108.695 pada tahun 2012.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) merekomendasikan program pendewasaan usia perkawinan, upaya mendorong usia minimal pernikahan untuk perempuan adalah 21 tahun dan untuk laki-laki 25 tahun. Pada usia 30 tahun individu diharapkan untuk menikah, namun beberapa individu memasuki usia 30 tahun banyak yang belum menikah. Hurlock (1980) menjelaskan bahwa selama usia dua puluhan, tujuan dari sebagian besar perempuan yang belum menikah adalah perkawinan. Apabila seorang perempuan belum juga menikah pada waktu berumur 30 tahun, mereka cenderung mengganti tujuan dan nilai hidupnya ke arah nilai dan tujuan yang baru dan berorientasi pada pekerjaan, karir dan kesenangan pribadi.

Pada saat seseorang harus masuk pada suatu lingkungan baru akan timbul masalah sendiri bagi individu tersebut karena adanya perbedaan fisik dan sosial. Setiap orang yang dihadapkan dengan lingkungan baru akan melakukan usaha untuk menyesuaikan diri. Demikian halnya dengan wanita dewasa, mereka akan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan tahap perkembangan yang terus berjalan dari masa kanak-kanak hingga waktunya untuk menikah.

Pasangan yang menikah akan mengalami proses penyesuaian pernikahan di dalam kehidupan pernikahan. Penyesuaian diri merupakan proses seseorang berinteraksi terhadap lingkungan baru yang belum pernah dikenal sebelumnya. Itu berarti individu belajar bergaul dengan baik dengan orang lain

dan menghadapi tuntutan-tuntutan pekerjaan dan peran sebagai pasangan suami istri. Yang utama dan yang terpenting adalah penyesuaian terhadap pasangan. Penyesuaian inilah yang nantinya akan membawa dampak positif atau negatif seseorang tersebut dalam menjalankan peran barunya sebagai pasangan atau masyarakat sosial dilingkungannya. Penyesuaian diri merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengubah perilaku seseorang agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya. Kemampuan ini dapat berbeda-beda pada masing-masing individu sesuai dengan kepribadian dan tahap perkembangannya. Adanya perbedaan dari masing-masing orang karena pada dasarnya setiap orang memiliki saat-saat yang baik dan buruk dalam melakukan penyesuaian diri. Dalam penyesuaian pernikahan yang baik haruslah adanya kesanggupan dan kemauan pasangan suami istri untuk berhubungan dengan mesra dan saling menerina cinta, serta kemampuan dan kemauan untuk saling berkomunikasi juga sangatlah penting.

Berdasarkan pengamatan yang diperoleh, peneliti menyimpulkan bahwa banyak wanita yang cenderung menunda pernikahan, karena berbagai alasan yang dianggap lebih penting daripada menikah terlebih dahulu. Hal ini terlihat dari wanita di Surabaya saat ini lebih mengutamakan untuk berkarir daripada menikah dan bergantung dengan suami, wanita yang belum menikah memiliki emosi yang kurang stabil sehingga akan berdampak pada penyesuaian diri terhadap orang lain, dengan kesibukan kerja yang padat wanita menjadi jarang berkumpul dengan temannya yang menyebabkan penurunan dukungan sosial untuk menikah, banyak orang tua yang selektif memilih pendamping untuk anaknya sehingga wanita juga selektif dalam memilih pasangan, serta kurangnya keterbukaan diri pada diri wanita yang mengakibatkan sulit mendapatkan pasangan. Berdasarkan beberapa hal yang menjadi alasan wanita menunda pernikahan, fokus permasalahan tertuju pada kematangan emosi yang kurang stabil pada wanita yang belum menikah.

Fenomena yang berkembang di masyarakat saat ini banyak wanita yang belum menikah merasa ragu dan bimbang untuk memasuki kehidupan berumah tangga. Kecenderungan yang terjadi adalah penundaan pernikahan. Beberapa faktor penyebab wanita dewasa menunda pernikahan yaitu sering gagal dalam mencari pasangan, merasa belum siap secara mental dan materi untuk memikirkan dan mempersiapkan diri untuk menikah, cenderung menyibukkan diri dengan pekerjaan dan membantu keluarga sehingga tidak memiliki kesempatan untuk mencari pasangan, ingin mencari pasangan yang seperti sosok ayah dan ibu, tidak memperdulikan komentar orang dan kurang bisa melakukan penyesuaian dengan lawan jenis yang baru di kenal, wanita dewasa sangat nyaman menjalani hidup sendiri saat sekarang ini karena tidak ada yang harus dipikirkan dan bebas untuk melakukan kegiatan, ingin membahagiakan orang tua dan ingin bertanggung jawab meringankan beban orang tua dengan cara membantu perekonomian keluarga, dan cenderung lebih berkonsentrasi dengan pekerjaan dan karier kedepannya. Meskipun demikian, wanita yang menunda pernikahannya, tetap memiliki keinginan untuk membuat suatu komitmen pernikahan dalam hidup.

## **2. Perumusan Masalah**

Padapenelitian ini, peneliti ingin mengetahui persoalan berkaitan dengan kematangan emosi. Emosi yang matang dapat menjadikan individu tersebut lebih menempatkan dirinya sesuai dengan keadaan. Kematangan emosi sangat diperlukan untuk pendewasaan dirinya. Individu yang telah mencapai kematangan dalam hal emosi dapat diidentifikasi sebagai individu yang dapat menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bertindak. Permasalahan yang muncul dalam proses penyesuaian diri wanita yang belum menikah disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain faktor kematangan emosi, merupakan tahapan tercapainya kedewasaan perkembangan emosional dimana individu mampu mengendalikan emosinya secara terarah dan mampu melihat persoalan secara objektif sehingga perilaku yang ditunjukkan tidak merugikan bagi dirinya serta orang lain. Bisa dikatakan individu yang belum mencapai kematangan emosi belum siap untuk

melangsungkan pernikahan. Hal ini dikarenakan individu yang belum mencapai kematangan emosi akan sulit dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupan berumah tangga disamping kurangnya kematangan dalam berpikir. Yang mempengaruhi penyesuaian diri selanjutnya adalah keterbukaan diri adalah suatu keadaan dimana individu mampu mengutarakan sikap, perilaku, perasaan, keinginan agar dapat diinformasikan kepada orang lain. Keuntungan dari keterbukaan diri, seseorang akan lebih memahami dan menerima orang lain sehingga dapat mengembangkan hubungan yang lebih mendalam dan berarti. Selanjutnya yang mempengaruhi penyesuaian diri yaitu kepercayaan diri adalah pandangan dari sikap positif individu terhadap kemampuan dirinya. Kondisi lajang memungkinkan individu menjadi kurang optimal. Adanya kesalahan berpikir pada wanita lajang yang seringkali memandang dirinya belum sempurna tanpa pasangan hidup yang akhirnya muncul pandangan yang kurang baik terhadap dirinya. Hanya fokus pada status lajang dan mengabaikan hal-hal positif yang ada dalam dirinya. Faktor berikutnya yang mempengaruhi ialah dukungan sosial yang dapat diartikan sebagai hubungan yang sifatnya menolong disaat individu mengalami persoalan atau kesulitan. Dukungan sosial dibutuhkan individu agar individu dapat menerima keadaan dirinya, dan juga dalam lingkungan sekitar individu tersebut mampu dan dapat berkomunikasi dengan baik. Dukungan sosial bagi wanita dewasa yang masih lajang tidak terbatas berasal dari keluarga dan lingkungan sekitar saja, melainkan yang terpenting adalah dukungan yang diberikan oleh pasangan. Dukungan sosial dapat berperan penting untuk mengatasi kesepian yang dialami oleh individu.

Berdasarkan uraian paparan di atas yang menjadi variabel prediktor yang mempengaruhi variabel penyesuaian diri adalah kematangan emosi. Seorang wanita diharapkan memiliki kematangan emosi yang tinggi yaitu memiliki emosi yang stabil, mandiri, menyadari tanggung jawab, mempunyai tujuan dan arah hidup yang jelas agar mampu melakukan penyesuaian diri terhadap pasangan dan tuntutan peran dalam kehidupan pernikahan supaya berjalan dengan baik.

### **3. Tujuan Penelitian**

Di dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui hubungan empiris antara kematangan emosi dengan penyesuaian diripada wanita dewasa yang menunda pernikahan. Kematangan emosi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendewasaan dirinya untuk dapat berpikir dan mampu mengidentifikasi sesuatu dan menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bertindak dalam kehidupan pernikahan. Serta penyesuaian diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha yang dilakukan oleh suami istri di dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan dalam lingkungan maupun dalam hubungan suami istri. Tuntutan peran sebagai ayah adalah sebagai kepala keluarga yang bertugas mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Suami menjadi teman setia yang menyenangkan untuk istri dan selalu ada di saat suka maupun duka serta menyediakan waktu untuk luang untuk istrinya. Suami juga berperan sebagai roll model atau membina dan mendidik istri dan anaknya. Sedangkan tuntutan peran sebagai ibu adalah sebagai pendamping suami di setiap saat dan istri yang siap menjaga dan membimbing anaknya. Seperti ayah, ibu juga berperan sebagai rekan yang baik dan menyenangkan bagi pasangan hidupnya.

Alat ukur yang digunakan adalah Quisioner, untuk mengungkap kematangan emosi dan quisioner untuk mengungkap tentang penyesuaian diri. Subyek dalam penelitian ini adalah berjenis kelamin perempuan dengan batasan usia 25-35 tahun, memiliki kriteria belum pernah menikah sebelumnya dan penduduk asli kota Surabaya. Data yang diperoleh melalui quisioner tersebut kemudian diolah menggunakan statistik.

#### **4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang bersifat teoritis dan manfaat yang bersifat praktis.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis yang dapat diberikan oleh penelitian ini adalah sebagai berikut:

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memperkaya teori mengenai kematangan emosi dan penyesuaian diri, serta diharapkan dapat memperluas pengetahuan mengenai hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada wanita dewasa.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa. Secara lebih rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

###### **a. Bagi Wanita**

Diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada wanita bahwa kematangan emosi diperlukan agar individu lebih bijak dalam berperilaku dan pentingnya untuk meningkatkan kematangan emosi. Sehingga wanita dapat menyesuaikan diri pada perubahan setelah menikah.

###### **b. Penelitian Selanjutnya**

Sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut dalam memahami pentingnya kematangan emosi dan penyesuaian diri guna tercapainya penelitian dalam studi. Disarankan untuk mempertimbangkan variabel lain seperti Harga diri, dan variabel lainnya.